

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Seksual**

##### **1. Definisi Perilaku Seksual**

Sarwono (2005) mengungkapkan bahwa perilaku seksual adalah tingkah laku individu yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku yang dimunculkan bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Nugraha (2006) mengungkapkan bahwa seksualitas adalah bagaimana individu merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksual yang khusus, seperti berciuman, berpelukan, meraba payudara ataupun meraba alat kelamin, hingga berhubungan badan.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah suatu bentuk tingkah laku individu dalam mengekspresikan perasaannya berupa sentuhan-sentuhan seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan berhubungan seks kepada lawan jenis mereka.

##### **2. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual**

Nugraha (2006) menyatakan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu:

- a) *Touching* atau bersentuhan seperti pegangan tangan, berpelukan, berangkulan.
- b) *Kissing* atau berciuman, perilaku ini dimulai dari hanya sekedar kecupan (*light kissing*) sampai pada *french kiss (deep kissing)*.
- c) *Petting* atau bercumbu, aktivitas yang dilakukan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya seperti aktivitas bersentuhan, meraba daerah sensitif, dan belum melakukan hubungan kelamin.
- d) *Coitus* atau berhubungan badan, yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual**

Hurlock (2004), menyatakan bahwa manifestasi dari dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari dalam individu yang berupa hormon-hormon alat reproduksi. Bekerjanya hormon alat reproduksi mendorong individu untuk melakukan perilaku seksual untuk mencapai kepuasan.
2. Faktor eksternal yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang memunculkan perilaku seksual. Dorongan eksternal diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, pengalaman masturbasi, majalah dan film porno.

## **B. Persepsi Tentang Cinta**

### **1. Persepsi**

#### **a. Definisi Persepsi**

Menurut Branca, dkk (dalam Walgito, 2003), persepsi merupakan suatu proses yang ditangkap oleh alat penginderaan, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Semua yang ditangkap oleh indera akan menimbulkan persepsi baru tentang stimulus yang diterima oleh indera.

Persepsi dalam pengertian psikologi menurut Sarwono (2002), adalah suatu proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi untuk menciptakan suatu persepsi. Winardi (2002), mengatakan bahwa persepsi adalah sebuah proses internal yang bermanfaat sebagai sebuah alat penyaring (*filter*) dan sebagai sebuah metode untuk mengorganisasi stimuli, yang memungkinkan kita menghadapi lingkungan kita.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan interpretasi atau manifestasi dari stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Shaleh (2009), menjelaskan persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

1. Perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja.
2. Ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian.
3. Nilai dan kebutuhan individu
4. Pengalaman dahulu, pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat berupa suasana hati (*mood*), sistem dan pertukaran zat dalam tubuh, pengalaman, nilai-nilai yang dianut oleh individu yang bersangkutan, serta bentuk-bentuk stimulus yang mempengaruhi proses selektif terhadap stimulus.

## **c. Komponen-komponen Persepsi**

Menurut Sobur (2003), dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama yaitu:

1. Seleksi, yaitu penyampaian oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.

3. Pembulatan, yaitu penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima.

## **2. Cinta**

### **a. Definisi Cinta**

Menurut Robert J. Sternberg (dalam Papalia, 2008), cinta adalah cerita. Dimana para pasangan adalah penulisnya, dan jenis cerita yang di buat merefleksikan kepribadian dan persamaan akan hubungan cinta. Ahmadi (2002) mengatakan bahwa cinta merupakan salah bentuk dari ketertarikan dua orang yang berbeda jenis kelamin antar pribadi antara laki-laki dan perempuan.

O.Sears (1985), mengungkapkan definisi cinta dapat dilihat dari enam cara yang biasa ditunjukkan oleh individu yaitu:

#### **1. Cinta Romantik.**

Cinta romantik merupakan cinta yang ditandai oleh pengalaman-pengalaman emosional. Biasanya cinta romantik merupakan cinta pada pandangan pertama.

#### **2. Cinta Memiliki.**

Cinta memiliki merupakan bentuk cinta pada individu yang merasakan pengalaman emosional yang kuat, mudah cemburu, dan sangat terobsesi pada individu yang dicintai.

#### **3. Cinta Kawan Baik.**

Cinta kawan baik merupakan bentuk cinta yang mengutamakan keakraban yang menyenangkan.

#### 4. Cinta Pragmatik.

Cinta Pragmatik merupakan cinta yang menuntut adanya pasangan yang serasi dan hubungan yang berjalan baik, kedua pihak merasa betah berada didalamnya dan dapat saling memuaskan kebutuhan dasar atau kebutuhan praktis mereka.

#### 5. Cinta Altruistik.

Cinta altruistik memiliki ciri utama seperti adanya perhatian, keinginan untuk selalu memberikan sesuatu, dan selalu siap memaafkan kesalahan pasangannya. Bentuk cinta ini diungkapkan melalui pengorbanan diri, kesabaran, dan rasa percaya terhadap orang yang dicintai.

#### 6. Cinta Main-main.

Cinta main-main biasanya individu memperlakukannya seperti memainkan sesuatu. Tidak ada hubungan yang mampu bertahan lama, biasanya akan berakhir bila pasangannya mulai bosan atau menjadi terlalu serius.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan suatu bentuk ketertarikan dan perasaan emosi yang dialami individu dalam menjalin kedekatan dengan pasangannya untuk merefleksikan pemikiran dan persamaan akan cinta yang berbeda jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

## **b. Komponen-komponen Cinta**

Menurut Sternberg (dalam Papalia, 2008), teori segitiga cinta atau *Triangular Theory of Love* dibagi menjadi tiga elemen yaitu:

- a. *Intimasi*, elemen emosional, mencakup pengungkapan diri yang akan mengarah kepada keterhubungan, kehangatan, dan kepercayaan.
- b. *Hasrat*, elemen motivasional, didasarkan kepada dorongan batin yang menerjemahkan gejala fisiologis ke dalam hasrat seksual.
- c. *Komitmen*, elemen kognitif, adalah keputusan untuk mencintai dan untuk terus dicintai.

## **c. Jenis-jenis Cinta**

Berscheid (dalam King, 2010), membagi cinta menjadi dua jenis yaitu:

- a. Cinta romantis (*romantic love*), disebut juga cinta penuh gairah, adalah cinta dengan unsur seksualitas dan birahi yang kuat, dan sering kali menonjol dalam tahap awal suatu hubungan cinta.
- b. Cinta penuh kasih sayang (*affectionate love*), disebut juga cinta persahabatan, adalah jenis cinta yang muncul ketika seseorang berhasrat mempunyai orang yang dekat dan perasaan yang dalam.

## **3. Definisi Persepsi Tentang Cinta**

Persepsi tentang cinta adalah suatu proses pencarian informasi tentang kedekatan antar individu dengan pasangannya untuk merefleksikan perasaan cinta dari stimulus yang diterima oleh alat indera. Beberapa elemen persepsi tentang cinta yaitu menjalin *Intimasi*, berupa elemen emosional, dimana

individu yang menjalin hubungan intimasi akan terbuka dengan pasangannya yang akan mengarah kepada keterhubungan, kehangatan, dan kepercayaan. Adanya *Hasrat*, elemen adanya motivasional yang didasarkan kepada dorongan batin yang menerjemahkan gejala fisiologis ke dalam hasrat seksual. Menjalinkan *Komitmen*, berupa elemen kognitif, individu akan membuat keputusan untuk mencintai dan untuk terus dicintai.

### **C. Remaja**

#### **1. Definisi Remaja**

Papalia, Old, dan Feldman (2008) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana individu mengalami masa transisi dari anak-anak memasuki masa dewasa. Santrock (2007), mengatakan bahwa masa remaja (*adolescence*) didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

#### **2. Rentang Usia Remaja**

Santrock (2007), usia remaja bervariasi terkait dengan lingkungan, budaya, dan historisnya, di Amerika Serikat dan sebagian besar budaya lainnya, masa remaja dimulai sekitar usia sepuluh hingga tiga belas tahun dan berakhir sekitar usia delapan belas sampai dua puluh dua tahun. Hall (dalam

sarwono, 2005) mengatakan bahwa masa remaja dimulai dari usia dua belas sampai dua puluh lima tahun.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan berakhir dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun. Papalia, Old, dan Feldman (2008) mengatakan bahwa masa remaja dimulai pada usia sebelas atau dua belas tahun sampai remaja akhir atau awal usia dua puluhan.

### **3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja**

Beberapa tugas perkembangan dalam masa remaja menurut Havighurst (dalam Mappiare, 1982):

- a. Menerima Keadaan Fisiknya dan menerima peranannya sebagai laki-laki dan perempuan.
- b. Menjalinkan hubungan baru dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun dengan lawan jenisnya.
- c. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tuanya atau orang dewasa lainnya.
- d. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.
- e. Memilih dan mempersiapkan diri kearah suatu pekerjaan atau jabatan.
- f. Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual.
- g. Menginginkan perilaku yang diperbolehkan masyarakat.
- h. Mempersiapkan diri untuk pernikahan atau hidup berkeluarga.

- i. Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan.

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980) yaitu membangun hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis, menjadi individu yang lebih mandiri, baik dalam kemandirian emosional, kemandirian perilaku, ataupun kemandirian ekonomis, mengembangkan keterampilan intelektual dalam sekolah dan pendidikan, mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, mempersiapkan diri untuk memasuki masa perkawinan atau kecenderungan perilaku kawin muda.

#### **4. Ciri-ciri Masa Remaja**

Santrock (2007), masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertal terjadi di masa ini. Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali menonjol di masa remaja akhir dibandingkan dimasa remaja awal.

Hurlock (1980) menyebutkan beberapa ciri-ciri terjadi pada masa remaja yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya yaitu periode penting akibat fisik dan akibat psikologis.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa ini merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. di mana perilaku dan sikap yang baru dipengaruhi dari perilaku dan sikap sebelumnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Remaja mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik. ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Remaja mengalami usia bermasalah karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi diri sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. lambat laun remaja akan mendsmbakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Remaja dianggap sebagai anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi

kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja akan mengalami kondisi di mana individu memiliki keinginan yang tidak realistik, semakin tidak realistik keinginannya semakin individu tersebut menjadi marah. Namun sebaliknya, jika individu mempunyai pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dan disertai dengan kemampuan berpikir yang realistik, maka remaja akan memandang keinginan dirinya sendiri secara realistik.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan para remaja mengalami kegelisahan untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, menggunakan obat-obatan, terlibat dalam perbuatan seks, dan minum-minuman keras.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Santrock (2007) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia remaja berkisar antara 10 hingga 22 tahun, individu yang sudah memasuki masa remaja akan melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan dari kanak-kanak ke tahap dewasa, di mana pada tahap inilah remaja mulai bersosialisasi dan merasakan ketertarikan dengan lawan

jenis. Salah satu tugas perkembangan di tahap remaja adalah menjalin hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan (dalam Musdalifah, 2007).

Rasa suka yang dialami remaja biasanya karena adanya kesamaan antara individu satu dengan individu yang lain. Sears dkk (dalam Yudistriana, Basuki, & Harsanti, 2010) mengungkapkan bahwa dalam hal berpacaran kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan disebut “prinsip kesesuaian” (*matching principle*).

Benokraitis (dalam Wuryandari, Indrawati & Siswati, 2009), mengatakan bahwa pacaran merupakan suatu proses pengenalan di mana individu bertemu dengan individu lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk saling mengenal, apakah individu tersebut memiliki kesamaan atau tidak. Namun, pada saat ini remaja yang berpacaran dengan lawan jenisnya cenderung mengekspresikan cintanya dalam bentuk perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga sampai berhubungan badan.

Pacaran biasanya ditandai dengan adanya daya tarik seksual terhadap lawan jenis serta perasaan cocok yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan lajang. Sarwono (2005) mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Remaja sering kali mengaitkan cinta dengan perilaku seksual, dibandingkan remaja laki-laki, remaja perempuan menyatakan cinta sebagai penyebab utama mereka aktif dalam melakukan hubungan seksual (Hyde & Delamater dalam Santrock, 2007).

Maraknya pemberitaan di media massa dan televisi yang menceritakan tentang pacaran dan cinta menyebabkan aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Hurlock (dalam Hairani, 2008) mengemukakan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkah laku berpacaran dan rasa cinta. Hal-hal tersebut telah menempatkan remaja pada posisi yang rentan. Menurut Pudjono (dalam Hairani, 2008), kematangan secara seksual membuat remaja menjadi mudah terangsang akan hal-hal yang berbau seksualitas karena dorongan seksual yang meningkat.

Menurut AAP Committee on Adolescence (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008), mengungkapkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual di kalangan remaja. Perilaku seksual yang dilakukan remaja seringkali dilakukan dengan mengatasnamakan cinta.

Perilaku berpacaran atau menjalin hubungan romantis dengan pasangan pada saat ini cenderung mengadopsi budaya barat, sehingga perilaku yang dimunculkan bersifat permisif. Hal ini menggambarkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual dengan pasangannya akan membentuk cinta yang romantis. Cinta romantis merupakan cinta yang penuh dengan gairah, seksualitas dan birahi yang kuat, dan sering kali menonjol dalam tahap awal suatu hubungan cinta (Sears, 1985).

Kedekatan individu dengan lawan jenisnya sebenarnya dimaksudkan sebagai proses mengenal, memahami lawan jenis, dan belajar membina hubungan dan komunikasi yang baik dengan pasangan. Santrock (2007), mengatakan bahwa jika individu membentuk hubungan yang sehat dengan lawan jenis maka individu

tersebut akan mencapai intimasi, sebaliknya jika individu tidak bisa menjalin hubungan yang sehat maka individu akan mengalami isolasi.

Menjalin kedekatan dengan lawan jenis dipengaruhi oleh pengalaman atau persepsi tentang cinta. Selaras dengan pendapat Berhm (dalam Putranto, 2011) membangun hubungan dekat dengan lawan jenis harus mempertimbangkan budaya dan pengalaman yang pernah dialami. Salah satu pengalaman yang dialami individu akan mempengaruhi individu dalam mempersepsikan tentang cinta.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pemahaman dan pengalaman. Dalam membangun sebuah persepsi sangatlah sulit, karena setiap individu memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda-beda. Sama halnya dengan ketika individu mempersepsikan tentang cinta yang berbeda, tentu individu akan memunculkan perilaku yang berbeda-beda juga dalam memaknai cinta. Selaras dengan pendapat Suharnan (2005), bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda.

Pemahaman dan pengalaman individu tentang cinta akan mempengaruhi persepsi mereka dalam memaknai cinta. Ketika individu memiliki persepsi tentang cinta romantis yang positif maka semakin besar perilaku seksual yang dilakukan pada remaja.

### **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas bahwa ada hubungan antara persepsi tentang cinta dengan perilaku seksual pada remaja. Semakin positif persepsi tentang cinta, maka semakin tinggi perilaku seksual yang dilakukan pada remaja.